

IMPLEMENTASI STUDENT-LED CONFERENCE DALAM INTERNATIONAL PRIMARY CURRICULUM UNTUK MENUMBUHKAN SELF-AWARENESS SISWA SEKOLAH DASAR

Sesilia Ua¹, Mariana Natalioni Desni Bulan², Irine Kurniastuti³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹Sesiliaua2@gmail.com ²mariananatalionidesnibulan@gmail.com ,

³irine.kurnia@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of elementary students' self-awareness in recognizing their strengths, weaknesses, learning behavior, and self-development targets. This study aims to describe the implementation of Student-Led Conference (SLC) in the International Primary Curriculum (IPC), analyze its role in fostering students' self-awareness, and identify its challenges and solutions. This study employed a descriptive qualitative approach at SD Cahaya Bangsa Utama, involving first- and third-grade students as the research subjects. Data were collected through observation, teacher interviews, and documentation. The findings show that SLC was implemented through mind maps, self-evaluation, and student presentations in front of parents and teachers. These activities contributed to fostering students' self-awareness, self-confidence, ownership of learning, and reflective skills. The challenges included differences in students' confidence levels, limited reflective ability, and suboptimal parental participation.

Keywords: SLC¹, IPC², Self-awareness³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya self-awareness siswa sekolah dasar dalam mengenali kekuatan, kelemahan, perilaku belajar, dan target pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Student-Led Conference (SLC) dalam International Primary Curriculum (IPC), menganalisis perannya dalam menumbuhkan self-awareness siswa, serta mengidentifikasi kendala dan solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SD Cahaya Bangsa Utama dengan subjek siswa kelas 1 dan kelas 3. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLC dilaksanakan melalui mind map, self-evaluation, dan presentasi siswa di hadapan orang tua serta guru. Kegiatan tersebut berperan dalam menumbuhkan self-awareness, rasa percaya diri, ownership terhadap proses belajar, dan kemampuan refleksi siswa. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kepercayaan diri siswa, keterbatasan refleksi, dan partisipasi orang tua yang belum optimal.

Kata Kunci: SLC¹, IPC², Self-awareness³

A. Pendahuluan

Pendidikan abad 21 menuntut siswa sekolah dasar tidak hanya mampu menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan memahami dan mengelola dirinya sendiri (Brod et al., 2023; Diamond, 2013). Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan adalah *self awareness* atau kesadaran diri. *Self awareness* membantu siswa mengenali kekuatan, kelemahan, emosi, serta cara belajar yang dimilikinya sehingga siswa dapat menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Arianto & Hanif, 2024). Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih sering berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk merefleksikan proses dan hasil belajarnya secara mandiri masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan kemampuan refleksi diri dan *self awareness* siswa belum berkembang secara optimal (Syamsurijal & Akbar, 2026).

Self awareness merupakan salah satu komponen utama metakognisi yang termasuk dalam *higher order executive function*. Metakognisi adalah kemampuan siswa untuk memahami, memantau, mengatur,

dan mengevaluasi proses berpikir serta proses belajarnya sendiri (Arianto & Hanif, 2024). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman terhadap materi, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Melalui kemampuan metakognitif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar memahami bagaimana dirinya belajar dan strategi apa yang paling efektif bagi dirinya.

Executive function didukung oleh tiga komponen inti yaitu, *inhibitory control*, *working memory*, dan *cognitive flexibility* (García et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, *self awareness* memungkinkan siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, memahami emosi yang muncul selama belajar, serta menyadari gaya belajar yang paling efektif baginya. Melalui kesadaran diri ini, siswa dapat merefleksikan pengalaman belajar, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan secara mandiri menentukan strategi belajar yang lebih tepat (Arianto & Hanif, 2024). Maka dari itu, pengembangan *self awareness* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi

akademik, melainkan juga mendukung perkembangan sosial emosional, regulasi diri, serta kemandirian belajar siswa secara menyeluruh (Brod et al., 2023; Syamsurijal & Akbar, 2026).

International Primary Curriculum (IPC) merupakan kurikulum yang dirancang untuk siswa usia 5-11 tahun. IPC mengintegrasikan tiga tujuan pembelajaran utama yaitu *subject learning goals* yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan akademik, *international learning goals* yang menekankan pemahaman global dan penghargaan terhadap keberagaman, serta *personal learning goals* yang berfokus pada pengembangan karakter dan disposisi pribadi siswa. Salah satu karakteristik utama IPC adalah penggunaan pendekatan tematik atau dikenal juga *thematic approach*, yaitu pembelajaran yang disusun dalam unit-unit tema terintegrasi sehingga berbagai mata pelajaran seperti *science*, *history*, *geography*, *art*, *literacy*, dan *mathematics* dapat dipelajari secara saling berkaitan dan dekat dengan kehidupan nyata siswa (Kristanto, 2019). Melalui proses pembelajaran yang eksploratif, reflektif, dan berpusat pada siswa, IPC

memberi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir, refleksi diri, komunikasi, kerjasama, kemampuan beradaptasi, hingga kesadaran diri. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mendukung pengembangan *personal learning goals* seperti *thinker*, *adaptable*, *resilient*, *communicator*, *collaborator*, *empathetic*, *ethical*, *respectful*, dan *self aware* (Adzillah et al., 2025; Brod et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang sangat selaras dengan IPC adalah Student Led Conference (SLC). SLC adalah kegiatan konferensi yang sepenuhnya dipimpin oleh siswa, dimana mereka secara aktif mempresentasikan hasil belajar, proses pembelajaran, pengalaman, tantangan yang dihadapi, serta perkembangan diri kepada guru dan orang tua. Berbeda dengan konferensi tradisional yang lebih didominasi guru dalam SLC siswa berperan aktif dalam mempresentasikan menyusun portofolio, merefleksikan pencapaian dan kesulitan belajar, menetapkan tujuan belajar berikutnya, serta menjawab pertanyaan dari guru dan orang tua (Khoeriyah, 2023; Yvonne Lambert, 2016). Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk lebih percaya diri,

bertanggung jawab, dan memiliki ownership terhadap proses belajarnya

Dalam penelitian ini, pelaksanaan Student Led Conference (SLC) dilakukan pada siswa kelas 1 dan kelas 3 sekolah dasar yang menggunakan *International Primary Curriculum* (IPC). Kegiatan SLC dilaksanakan bersamaan dengan pembagian rapor pada term 3 sebagai bagian dari proses refleksi pembelajaran siswa selama satu term. Pada kelas 1, pelaksanaan SLC disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar dan berfokus pada pengenalan diri serta pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, pada kelas 3 pelaksanaan SLC dilakukan melalui kegiatan refleksi diri berbentuk mind map yang disusun dan dipresentasikan langsung oleh siswa. Dalam mind map tersebut, siswa menjelaskan perkembangan kemampuan yang dimiliki, kesulitan yang masih dihadapi selama belajar, kelebihan diri, serta langkah atau strategi yang ingin dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menyampaikan hasil belajar, tetapi juga belajar

memahami perkembangan dirinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil kajian literatur, *Student Led Conference* (SLC) terbukti efektif dalam meningkatkan self awareness, metacognition, serta berbagai keterampilan abad 21 siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa SLC mampu meningkatkan refleksi diri siswa dan kepemilikan siswa terhadap proses belajar atau dikenal *sense of ownership* (Khoeriyah, 2023). Sejalan dengan itu, ditemukan juga bahwa SLC secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi, percaya diri, tanggung jawab, serta kepemimpinan siswa (Şişman & Bahadır, 2021). Kegiatan SLC juga efektif meningkatkan kepemimpinan dan self awareness siswa melalui peran aktif mereka dalam merefleksikan dan mempresentasikan perkembangan belajarnya (Sarassang & Wibawanta, 2023). Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa SLC berhasil mengatasi empat tantangan utama siswa, yaitu kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, keterlibatan keluarga, serta rasa tanggung jawab (Firdausy et al., 2025). Selain itu, pendekatan reflektif yang terintegrasi dalam *International*

Primary Curriculum (IPC) terbukti dapat memperkuat kemampuan berpikir siswa dan pengembangan karakter salah satunya adalah self awareness siswa sekolah dasar (Kristanto et al., 2019).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang membahas SLC sebagian besar masih terfokus pada implementasi umum dan manfaatnya konvensional konvensional. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan *Student Led Conference* (SLC) ke dalam kerangka *International Primary Curriculum* (IPC) untuk menumbuhkan self awareness.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan pelaksanaan SLC dalam *International Primary Curriculum* (IPC), menganalisis peran SLC dalam menumbuhkan self awareness siswa sekolah dasar, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam pelaksanaan SLC di konteks pendidikan Indonesia. Kebaharuan penelitian ini terletak pada kajian integrasi SLC dengan *Personal Learning Goals* IPC di sekolah dasar. Penelitian ini dibatasi pada pengamatan kegiatan SLC yang difokuskan hanya pada tahap

persiapan dan pelaksanaan SLC pada siswa kelas 1 dan kelas 3.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam implementasi *Student Led Conference* (SLC) dalam *International Primary Curriculum* (IPC) sebagaimana yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian pendidikan untuk mengungkap proses interaksi, dan pengalaman belajar siswa secara kontekstual dan holistik. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer non partisipan. Peneliti hanya melakukan pengamatan penuh tanpa ikut terlibat dalam proses SLC. Pengamatan difokuskan pada perilaku siswa, proses refleksi, dan interaksi selama kegiatan berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan kelas 3 di salah satu sekolah internasional yang menerapkan kurikulum IPC di Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian

dalam studi ini adalah implementasi SLC beserta perannya dalam menumbuhkan self awareness siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April 2026 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat saling menguatkan (Creswell & Poth, 2018; Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan *Student Led Conference* (SLC), mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Peneliti mencatat proses, interaksi siswa dengan guru dan orang tua, serta perilaku siswa saat mempresentasikan portofolio dan merefleksikan pembelajarannya.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang terdiri dari sebelas pertanyaan utama. Pertanyaan mencakup alasan filosofis penerapan SLC dalam IPC primary, proses dan pelaksanaan SLC, dampak SLC terhadap *self awareness* dan komponen *executive function* yang meliputi *metacognition*, *self regulation*, *goal setting*, serta *cognitive flexibility*, serta tantangan dan rekomendasi.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen terkait SLC, seperti portofolio siswa, lembar refleksi. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiono, 2019). Tahap analisis meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan,

dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan implementasi SLC dan pengembangan self awareness siswa kelas 1 dan kelas 3 akan dihilangkan. Peneliti kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan deskriptif. Penyajian data dilengkapi dengan hasil wawancara guru, catatan observasi perilaku siswa kelas 1 dan kelas 3 saat tahap persiapan dan pelaksanaan proses SLC serta perkembangan self awareness siswa

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui triangulasi sumber data hingga menemukan bukti yang kuat. Peneliti melakukan penafsiran terhadap arti data dan verifikasi secara berkelanjutan agar sesuai dengan realitas lapangan. Penarikan kesimpulan difokuskan untuk menjawab ketiga tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Student Lead Conference* (SLC) dalam *International Primary Curriculum* (IPC) di sekolah dasar dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi. Ketiga tahap tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali diri, merefleksikan pengalaman belajar, serta menyampaikan perkembangan dirinya kepada orang tua dan guru. Pelaksanaan SLC tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelaporan hasil belajar, tetapi juga menjadi

sarana untuk menumbuhkan self awareness siswa sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa SLC diterapkan sejak tingkat primary karena sekolah ingin melatih kemampuan presentasi, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan menyusun target belajar sejak dini. Salah satu guru menjelaskan bahwa SLC bertujuan untuk “*menanamkan sejak dini rasa tanggung jawab (ownership) dan kemampuan refleksi belajar pada siswa*”. Guru lain juga menyampaikan bahwa melalui SLC, siswa dibiasakan menjelaskan proses belajar, hasil karya, dan pemahamannya di depan orang lain sehingga siswa menjadi lebih berani berbicara, percaya pada kemampuan sendiri, dan siap menghadapi tantangan pada jenjang berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan SLC dalam IPC tidak hanya diarahkan pada pelaporan hasil belajar, tetapi juga pembentukan karakter tanggung jawab terhadap proses belajarnya

Tahap persiapan SLC dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu sebelum kegiatan pengambilan rapor term 3. Pada tahap

ini guru menyiapkan lembar *mind map* dan *self evaluation* sebagai media utama refleksi siswa. Lembar tersebut dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas 1 dan kelas 3. Pada kelas 1, *mind map* disusun dalam bentuk sederhana berbasis gambar agar mudah dipahami oleh siswa. Pertanyaan refleksi pada gambar tersebut seperti “*what subjects do you feel most confident in?*”, “*what skills do you feel most confident in?*”, “*what activities or task do you enjoy the most?*”, serta bagian tantangan yang mencakup mata pelajaran yang sulit “*my challenges*” dan keterampilan yang perlu dilatih lebih banyak. Selain itu, siswa juga mengisi lembar *self evaluation* yang memuat pernyataan perilaku, dengan tiga pilihan jawaban *always*, *sometimes*, *never*. Pernyataan tersebut meliputi datang tepat waktu, tanggung jawab belajar di rumah, menyelesaikan tugas tepat waktu, mendengarkan guru, berpartisipasi dalam diskusi, menghargai guru dan teman, serta menjaga tangan dan kaki tetap pada diri sendiri. Selain itu, siswa juga mengisi lembar janji perilaku baik di sekolah maupun di rumah

Pada siswa kelas 3, tahap persiapan memiliki pola yang sama, tetapi kedalaman refleksinya lebih tinggi. Siswa tidak hanya diminta menyebutkan mata pelajaran yang disukai atau sulit, tetapi juga memberikan alasan atas jawaban yang dituliskan. Pertanyaan seperti *“what subjects do you like? Why?”*, *“what activities at school do you like most?”*, *“what subject you are good at?”*, *“what subject you are not good at?”*, *“what do you need to practice more?”*, dan *“what will you do to go to the next grade?”* Melalui pertanyaan tersebut, siswa dilatih untuk mengenali kemampuan diri, kesulitan belajar, serta langkah konkret yang perlu dilakukan untuk berkembang. Siswa kelas 3 juga melakukan latihan presentasi secara bergantian di kelas. Latihan ini bertujuan agar siswa terbiasa menyampaikan isi mind map dengan runtut, percaya diri, dan tidak terlalu bergantung pada bacaan ketika bertemu orang tua saat pelaksanaan SLC.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan SLC, siswa mempersiapkan presentasi, berlatih menjelaskan hasil belajar, melakukan refleksi sederhana

mengenai hal yang telah dipelajari, serta menyusun hasil refleksi dalam bentuk mind map. Salah satu guru menyampaikan bahwa *“siswa menuliskan self reflection dari pencapaian mereka yang dituangkan dalam bentuk mind map sehingga mempermudah siswa untuk merangkai penjelasan saat presentasi”*. Guru juga menjelaskan bahwa siswa merefleksikan kelebihan dan kelemahan diri, kemudian berlatih presentasi bersama guru agar lebih siap dan percaya diri saat melaksanakan SLC. Hal ini menunjukkan bahwa tahap persiapan menjadi bagian penting dalam membentuk keberanian dan kesiapan reflektif siswa sebelum memimpin konferensi bersama orang tua.

Pada tahap pelaksanaan, SLC dilakukan selama dua hari bersamaan dengan kegiatan pengambilan rapor term 3. Siswa dan orang tua hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa memimpin konferensi dengan mempresentasikan *mind map* yang berisi hasil refleksi diri, kekuatan, tantangan, dan komitmen perbaikan di hadapan orang tua dan guru. Pada kelas 1, sebagian siswa masih banyak membaca isi mind map ketika

menjelaskan pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 masih membutuhkan bantuan visual dan teks untuk menyampaikan refleksi diri. Meskipun demikian, keberanian siswa untuk berbicara di hadapan orang tua dan guru menjadi indikator awal berkembangnya rasa percaya diri dan kesadaran terhadap pengalaman belajarnya.

Sementara itu, siswa kelas 3 menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam memimpin konferensi. Mereka mampu menjelaskan isi *mind map* secara lebih naratif, memberikan alasan atas kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta menyampaikan strategi yang ingin dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa SLC memberi ruang bagi siswa untuk lebih mandiri dalam merefleksikan proses belajarnya dan menyampaikan perkembangan dirinya kepada orang tua serta guru (Hermawati et al., 2021). Perbedaan antara kelas 1 dan kelas 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan SLC dalam IPC telah disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Siswa kelas 1 berada pada tahap pengenalan diri yang masih konkret dan sederhana, sedangkan siswa kelas 3 mulai

mampu melakukan refleksi yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, yaitu lebih mudah memahami pengalaman belajar melalui aktivitas nyata, visual, dan kontekstual (Juwantara, 2019).

Perkembangan *self awareness* siswa tampak melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan observasi, siswa mampu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya secara lebih jujur. Salah satu siswa menuliskan bahwa ia masih sulit mengontrol diri dan sering marah, tetapi memiliki keinginan untuk belajar mengendalikan emosi. Siswa lain mengakui bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit baginya, namun ia berkomitmen untuk belajar lebih giat. Ada pula siswa menyatakan senang pada kegiatan memotong, menghias dalam pelajaran IPC, serta siswa yang menyadari perkembangan kemampuan bahasa inggrisnya dari yang sebelumnya belum bisa menjadi lebih mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa SLC memberi ruang bagi siswa untuk mengenali kekuatan, kelemahan, emosi, dan kebutuhan belajarnya.

Data wawancara guru mendukung

temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa SLC membawa dampak positif terhadap *self awareness* siswa, meskipun perkembangan tersebut belum tampak merata pada semua siswa. Guru menyatakan bahwa, “tentu berdampak, namun baru terlihat di sebagian siswa saja. Perubahan yang terlihat beberapa anak terlihat lebih bertanggung jawab akan proses belajarnya di kelas”. Guru juga menjelaskan bahwa siswa mulai mampu mengenali kekuatan dan tantangan, lebih percaya diri dalam penyampaian hasil belajar, serta lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa juga mulai terbiasa melakukan refleksi sederhana yang menjadi dasar penting bagi perkembangan kesadaran diri pada tahap berikutnya.

Kemampuan siswa dalam mengenali kekuatan, kelemahan, dan emosi juga muncul melalui proses refleksi tertulis dan komunikasi selama SLC. Guru menjelaskan bahwa siswa diminta menulis secara jujur tentang dirinya. Pada saat pelaksanaan SLC di hadapan orang tua, guru dapat melihat bagaimana siswa mengatur emosinya ketika menyampaikan kekuatan dan

kelemahannya. Guru lain juga menyampaikan bahwa SLC membantu siswa meninjau hasil belajar untuk mengetahui hal yang sudah dikuasai dan hal yang masih perlu diperbaiki, serta belajar mengungkapkan perasaan seperti bangga atau kesulitan. Hal ini menjadi bukti bahwa *self awareness* siswa tidak hanya tampak dari kemampuan menyebutkan prestasi belajar, tetapi juga dari keberanian mengakui tantangan dan perasaan yang dialami selama proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan konsep metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk memahami, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir serta proses belajarnya sendiri (Arianto & Hanif, 2024). Melalui *mind map* dan *self evaluation*, siswa tidak hanya mengetahui hasil belajarnya, tetapi juga belajar memahami bagaimana dirinya belajar, apa yang menjadi kekuatannya, bagian mana yang masih perlu diperbaiki, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk berkembang. Oleh karena itu, SLC dalam IPC dapat dipahami sebagai praktik reflektif yang mendukung perkembangan *self awareness* sekaligus metakognisi siswa sekolah dasar.

Selain menumbuhkan *self awareness*, SLC juga mendukung perkembangan *executive function* siswa. Hal ini tampak ketika siswa mempersiapkan presentasi, memantau kemajuan belajar, mengatur emosi, serta menetapkan target belajar berikutnya. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami hal yang sudah dicapai, hal yang perlu diperbaiki, dan target belajar yang perlu dilakukan. Namun, perkembangan tersebut belum nampak merata karena sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan.

Perkembangan tersebut terlihat pada beberapa contoh perubahan siswa. salah satu guru menjelaskan bahwa terdapat siswa yang sebelumnya kesulitan mengontrol emosi ketika menghadapi tugas sulit. Setelah mengikuti proses SLC, siswa tersebut mulai mampu mengatakan “*I need help*” dan mencoba kembali dengan lebih tenang. Guru lain juga menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih percaya diri menjelaskan hasil kerjanya. Aktif bertanya ketika menghadapi kesulitan, serta menetapkan target sederhana seperti ingin lebih dari atau

lebih aktif di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa SLC tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa mengenali kebutuhan belajar, mengelola respon emosional, dan menentukan langkah perbaikan.

Jika dikaitkan dengan teori *executive function*, SLC melatih kemampuan *planning*, *monitoring*, *evaluation*, dan *self regulation*. Pada tahap persiapan, siswa merencanakan hal yang akan disampaikan melalui *mind map*. Pada tahap pelaksanaan, siswa memantau dirinya ketika berbicara di hadapan orang tua dan guru. Setelah kegiatan siswa, mengevaluasi pengalaman belajarnya dan menetapkan target berikutnya. Proses ini menunjukkan bahwa SLC mendukung perkembangan *higher order executive function* karena dilibatkan secara aktif untuk berpikir tentang dirinya, mengatur perilaku, dan menentukan tindakan yang tepat (Diamond, 2013; García et al., 2016).

Pelaksanaan SLC dalam IPC juga memperkuat *ownership of learning*. Siswa tidak hanya menjadi penerima laporan belajar dari guru, tetapi menjadi pihak utama yang menjelaskan proses dan hasil

belajarnya. Dengan memimpin konferensi, siswa belajar bahwa prose belajar merupakan tanggung jawab dirinya. Ini sejalan dengan karakteristik IPC yang tidak hanya menekankan subject learning goals, tetapi juga personal learning goals, khususnya dalam membentuk siswa yang *self aware, reflective, communicator, dan responsible*.

Temuan tersebut diperkuat melalui triangulasi data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa SLC membantu siswa lebih mengenali kekuatan, kelemahan, dan target belajarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 1 masih banyak terbantu oleh teks, sedangkan siswa kelas 3 mulai mampu menjelaskan refleksi dirinya secara lebih mandiri dan disertai alasan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, mind map, dan lembar self evaluation juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mempresentasikan hasil belajar, tetapi merefleksikan perilaku, kemampuan, kesulitan, dan rencana perbaikan diri

Meskipun demikian, pelaksanaan SLC masih menghadapi beberapa kendala yaitu rendahnya kepercayaan

diri siswa pada awal pelaksanaan, kemampuan refleksi yang masih terbatas, serta partisipasi orang tua yang belum optimal. Beberapa siswa masih tampak malu dan membutuhkan bimbingan saat menyampaikan refleksi diri, sementara sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami peran SLC sebagai ruang refleksi anak.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan latihan presentasi secara bertahap, menggunakan panduan refleksi sederhana, memberi contoh, serta menciptakan suasana yang aman dan suportif. Selain itu dukungan orang tua dan umpan balik rutin guru diperlukan agar SLC semakin efektif dalam menumbuhkan self awareness siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Student Led Conference (SLC) dalam International Primary Curriculum (IPC) berperan dalam menumbuhkan self awareness siswa sekolah dasar. SLC mendorong siswa untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, perilaku belajar, serta target perbaikan diri melalui mind map, self evaluation, dan presentasi di

hadapan orang tua serta guru. Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, rasa percaya diri, ownership terhadap proses belajar, serta kemampuan refleksi sesuai tahap perkembangannya. Namun, pelaksanaan SLC masih menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat kepercayaan diri antar siswa, kemampuan refleksi yang terbatas, dan partisipasi orang tua yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzillah, S. N. I., Sitorus, A. S., & Alifia, L. H. (2025). Implementation of the International Primary Curriculum (IPC): Strengthening 21st-Century Skills and Contributing to Sustainable Development Goals in Indonesia. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 151–166. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-02>
- Arianto, F., & Hanif, M. (2024). Evaluating metacognitive strategies and self-regulated learning to predict primary school students' self-efficacy and problem-solving skills in science learning. *Journal of Pedagogical Research*, 8(3), 301–319. <https://doi.org/10.33902/JPR.202428575>
- Brod, G., Kucirkova, N., Shepherd, J., Jolles, D., & Molenaar, I. (2023). Agency in Educational Technology: Interdisciplinary Perspectives and Implications for Learning Design. In *Educational Psychology Review* (Vol. 35, Number 1). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09749-x>
- Creswell, J., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=DLbBDQAAQBAJ>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 64, pp. 135–168). Annual Reviews Inc. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Firdausy, Z. A., Ferinisa, B. R., & Wiarsih, N. (2025). Implementasi program SLC (Student Led-Conference) dalam mengatasi empat tantangan umum bagi siswa: kemampuan berkomunikasi, percaya diri, keterlibatan keluarga, tanggung jawab. *Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v7i1.6909>
- García, T., Rodríguez, C., González-Castro, P., Álvarez-García, D., & González-Pienda, J. A. (2016). Metacognición y funcionamiento ejecutivo en Educación Primaria. *Anales de Psicología*, 32(2), 474–483. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.2.202891>
- Hermawati, D., Rohaeni, A., Nurhayati, S., & Magister Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi, P. (2021).

- Implementation of the student-led conference method to develop children's self-reliance. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Khoeriyah, F. (2023). Implementing tudent Led Conference (SLC) based learning reflection in teaching and learning process: a case in an islamic primary school. *Tadibia Islamika*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1142>
- Kristanto, A. (2019). Promoting Local Wisdom in International Primary Curriculum Aims to Develop Learners' Problem Solving Skills ARTICLE IN FO AB STRAC T. In *International Journal of Educational Research Review*. <https://orcid.org/0000-0002-4703-9768>
- Kristanto, A., Suharno, & Gunarhadi. (2019). Promoting local wisdom in international primary curriculum aims to develop learners' problem solving skills. *International Journal of Educational Research Review*. <https://orcid.org/0000-0002-4703-9768>
- Sarassang, M., & Wibawanta, B. (2023). Evaluasi program Student-Led Conference (SLC) dalam meningkatkan kepemimpinan siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(3), 221–234. <https://doi.org/10.30605/jsqp.6.3.2023.2815>
- Şişman, C., & Bahadır, E. (2021). The effects of student led conferences on the improvement of 21st century career and life skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(4), 152–169. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.4.9>
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsurijal, & Akbar, A. (2026). Studi Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar. *Cendekia Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 3(01), 35–48. <https://doi.org/10.62335>
- Yvonne Lambert, C. (2016). *An Analysis of the Initial Implementation of Student-Led Conferences in a Rural Elementary School with Third-Grade Reading Students*. <https://digitalcommons.memphis.edu/etd>